

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 29 Agustus-15 September 2024 di Desa Gunung Sugih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Telah menghasilkan pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Pengaruh Perkawinan silang (Jawa-Lampung) terhadap perubahan sosial masyarakat di Desa Gunung Sugih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah” dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan 3 (tiga) informan yaitu Tokoh adat suku Lampung, pasangan suami istri pelaku perkawinan silang (*amalgamsi*) Jawa dan Lampung serta masyarakat suku Jawa.

Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada informan. Setelah itu, peneliti melakukan studi dokumentasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, peneliti menemukan berbagai Jawaban yang berbeda-beda dari para responden dan peneliti akan memaparkannya melalui deskripsi.

A. Perkawinan adat Jawa dan Lampung di Desa Gunung Sugih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

Perkawinan di Desa Gunung Sugih memiliki nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijaga hingga saat ini. Tradisi perkawinan di Desa ini melibatkan adat Jawa dan Lampung, yang memiliki tahapan-tahapan tertentu yang harus dilakukan sesuai dengan tradisi masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat suku Lampung dan masyarakat suku Jawa di Desa Gunung Sugih, pada tanggal 31 Agustus 2024, terungkap bahwa kedua tradisi, baik adat Jawa maupun adat Lampung, tetap dipertahankan kelestariannya di Desa Gunung Sugih. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam perkawinan adat Jawa dan Lampung di Desa ini sebagai berikut:

1. Perkawinan Adat Jawa di Desa Gunung Sugih

Perkawinan adat Jawa di Desa Gunung Sugih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, prosesi yang sering digunakan adalah rangkaian upacara yang cenderung sederhana dan praktis ini biasanya mengikuti tradisi dan tata cara adat Jawa yang cukup khas. Meskipun tinggal di Desa Gunung Sugih, masyarakat setempat yang memiliki latar belakang

budaya Jawa tetap mempertahankan unsur-unsur penting dari adat Jawa dalam perkawinan. Masyarakat Desa ini umumnya melakukan penyesuaian terhadap adat tradisional agar lebih relevan dengan kondisi lokal, baik dari segi ekonomi maupun waktu.

Tahapan pertama adalah lamaran. Proses ini biasanya berlangsung secara kekeluargaan dan tidak terlalu formal. Pihak keluarga mempelai pria membawa seserahan yang disesuaikan dengan kemampuan, berbeda dengan seserahan yang lebih mewah di perkawinan adat Jawa di daerah asal. Selanjutnya adalah prosesi seserahan merupakan persembahan dari pihak pria kepada pihak wanita sebagai bentuk simbolis tanggung jawab suami nantinya dalam menghidupi keluarganya. Isi seserahan bisa berupa uang, pakaian, perhiasan, atau barang-barang lainnya yang dianggap penting dalam adat Jawa.

Akad nikah menjadi bagian inti dari seluruh rangkaian prosesi perkawinan. Acara ini biasanya dilakukan di rumah atau di masjid, disaksikan oleh keluarga dan kerabat. Setelah akad nikah, prosesi *panggih atau temu manten* dilakukan, yaitu pertemuan resmi antara kedua mempelai. Acara selanjutnya Ritual penting sungkeman tetap dilaksanakan karena dianggap sebagai simbol keharmonisan dan restu dari orang tua. Kemudian resepsi, yang menjadi acara syukuran bersama keluarga dan masyarakat sekitar. Resepsi ini bisa dilakukan secara sederhana di rumah dengan sajian makanan khas Jawa. Tahap terakhir yaitu *Tilik Besan* atau *ngunduh Mantu* proses ini masih berjalan dengan baik dimana pengantin beserta orang tua mempelai wanita, dan keluarga mengunjungi besan atau orang tua mempelai pria.

2. Perkawinan Adat Lampung di Desa Gunung Sugih

Masyarakat Desa Gunung Sugih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, menunjukkan bahwa masyarakat Lampung terbagi dalam dua kelompok adat, yaitu Lampung Pesisir (Saibatin) yang berdialek A, dan Lampung Pepadun yang berdialek O, meskipun ada juga sebagian Pepadun yang menggunakan dialek A.

Masyarakat adat Lampung menganut sistem kekeluargaan patrilineal, di mana garis keturunan ditarik dari pihak laki-laki. Anak laki-laki tertua, yang disebut penyimbang, mewarisi kekuasaan adat dan kepemimpinan keluarga. Penyimbang dihormati karena menjadi pusat pemerintahan kekerabatan,

baik karena keturunan, adat, maupun perkawinan yang tercermin dalam perkawinan adat dan upacara-upacara adat. Dalam masyarakat adat Lampung Pepadun, terdapat dua sistem peminangan, yaitu sistem kekeluargaan dan sistem larian.

1) Sistem Kekeluargaan

Pineng (Pineng Rabung Sanggar): peminangan kelas tertinggi yang melibatkan begawi (upacara adat) di rumah gadis dan bujang setelah kesepakatan antara mereka. Peminangan ini dilakukan oleh keluarga dengan status tinggi atau yang mampu secara materi.

Bumbang Aji (Bumbang Ratu): peminangan melalui musyawarah antara keluarga. Setelah mencapai kesepakatan, peminangan dilakukan di balai adat secara terbuka dan disaksikan oleh masyarakat adat. Proses ini memakan banyak waktu dan biaya karena melibatkan berbagai tahapan adat.

2) Sistem Larian

Sebambangan: peminangan melalui lari yang dilakukan dengan persetujuan gadis. Bujang dan gadis sepakat menikah, lalu mereka melarikan diri bersama pada waktu yang ditentukan. Kadang, gadis diambil diam-diam oleh kerabat bujang dari rumahnya, atau gadis datang sendiri ke rumah bujang semua proses ini mengikuti adat larian.

Rampas/Tekeb/Tinjuk/Panggul: peminangan dengan melarikan gadis tanpa persetujuannya. Bujang membawa gadis yang ingin dinikahinya tanpa izin atau persetujuan dari gadis tersebut.

Proses tahapan perkawinan adat Lampung di Desa Gunung Sugih yang masih dilakukan:

- *Ngattak Pengunduran Senato* atau *Ngattak Salah*

Ngattak Salah adalah tradisi adat di mana pihak laki-laki yang melarikan gadis mengakui kesalahannya dengan mengirim utusan dan simbol-simbol adat, seperti senjata, kepada keluarga gadis. Selain itu, bahan panganan juga dikirim sebagai simbol persamaan rasa antara kedua keluarga. Tradisi ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik antara kampung atau marga secara adat. Jika keluarga gadis menerima, proses dilanjutkan jika tidak, penyelesaian berada di tangan keluarga gadis.

- *Ngatakdau*

Ngatakdau adalah musyawarah antara keluarga untuk menentukan prosesi akad nikah seperti apa.

- *Sujud Balak*

Sujud balak melibatkan sungkeman kedua mempelai kepada orang tua sebagai tanda bakti, diikuti dengan penyembelihan kerbau di Gunung Sugih.

- *Cakak Mengian/Nyoulak-Nyabai*

Cakak Mengian/Nyoulak-Nyabai mempertemukan dan memperkenalkan keluarga bujang dengan keluarga gadis. Turun Mandi adalah prosesi perkawinan adat setelah acara perpisahan lajang (cangget), dengan penyucian diri simbolis melalui pertemuan kaki pengantin di atas kepala kerbau.

- *Sesan*

Sesan adalah pemberian perlengkapan rumah dari keluarga gadis sebagai tanda kasih, yang dibawa ke rumah mempelai laki-laki.

B. Faktor-faktor penyebab terjadinya perkawinan silang suku Jawa dan Lampung di Desa Gunung Sugih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah

Perkawinan silang merupakan perkawinan yang terjadi pada suatu pasangan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan itu dapat dilihat dari adat istiadat, nilai, keyakinan, tradisi, maupun gaya hidup. Adanya perbedaan budaya tersebut memberikan pengaruh terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku setiap individu. Perkawinan silang ini terjadi antara suku Jawa dan Lampung. Perkawinan ini merupakan dampak dari migrasi penduduk suku Jawa yang menetap tinggal di Desa Gunung Sugih untuk membangun kehidupan di Desa ini dan sistem komunikasi atau interaksi antara individu untuk mengenal kebiasaan masing-masing suku. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan suami istri pelaku perkawinan silang (Jawa-Lampung) di Desa Gunung Sugih, pada tanggal 29 Agustus 2024. Faktor-faktor penyebab terjadinya perkawinan silang antara suku Jawa dan Lampung yang ada di Desa Gunung Sugih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

1. Perasaan Cinta dan Rasa Kecocokan

Pasangan yang melakukan perkawinan silang antara suku Jawa dan Lampung di Desa Gunung Sugih ini didasari oleh perasaan cinta dan rasa kecocokan diantara mereka. Cinta menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya perkawinan silang, karena cinta mengandung energi dan

kekuatan yang mampu membuat seseorang melakukan hal-hal luar biasa demi mencapai cintanya, meskipun keputusan untuk melakukan perkawinan dengan seseorang di luar sukunya tidak selalu berjalan mulus, misalnya orang tua dari pihak istri tidak merestui perkawinan tersebut. Namun, perbedaan antar suku tidak menjadi penghalang kekuatan cinta mereka walaupun akan menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan perkawinan.

Meskipun orang tua menganggap perbedaan tersebut sangat prinsipil dan dapat memengaruhi keyakinan serta keharmonisan kehidupan anak mereka, perundingan atau musyawarah keluarga sering kali menjadi jalan untuk mengatasi perbedaan tersebut. Musyawarah keluarga dari belah pihak mencapai kesepakatan yang menghormati tradisi dan nilai-nilai budaya masing-masing suku, sekaligus menjaga keharmonisan keluarga besar. Dalam musyawarah ini, terdapat dialog terbuka dimana setiap pihak bisa mengungkapkan pandangan, harapan, dan kekhawatiran mereka. Sehingga semua pihak lebih memahami bahwa meskipun ada perbedaan, cinta dan rasa kecocokan pasangan adalah dasar yang kuat untuk membangun rumah tangga yang bahagia. Perkawinan silang antara suku Jawa dan Lampung ini menjadi bukti nyata bagaimana cinta dapat menjadi kekuatan yang luar biasa dalam memperjuangkan hubungan dan mampu melampaui batas-batas suku, adat istiadat, dan memperkuat ikatan antar kekerabatan yang berbeda.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan terjadinya perkawinan silang antara suku Jawa dan Lampung di Desa Gunung Sugih. Pendidikan memberikan kesempatan bagi individu untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang suku yang berbeda, membuat mereka saling mengenal lebih dalam dan memahami karakter masing-masing. Interaksi yang insensitif di lingkungan ini sering kali menumbuhkan perasaan saling menghargai, saling percaya, dan akhirnya rasa ketertarikan satu sama lain.

Seiring waktu, mereka menjalin hubungan yang lebih akrab tanpa memandang perbedaan suku. Hal ini menciptakan kenyamanan emosional dan psikologis, sehingga mereka merasa diterima dan dihargai oleh satu sama lain. Kenyamanan ini mendorong terciptanya persahabatan yang

erat, yang sering kali menjadi dasar bagi hubungan yang lebih serius, termasuk keinginan untuk mempertahankan cinta yang telah tumbuh sejak masa sekolah ke jenjang perkawinan. Dengan latar belakang yang berbeda, mereka belajar untuk saling memahami perbedaan. Kebiasaan bertemu dan berinteraksi di lingkungan pendidikan ini membuat mereka merasa lebih terbuka untuk melakukan perkawinan silang, karena sudah terbiasa dengan keberagaman dan mampu menjalin komunikasi yang baik satu sama lain.

3. Lingkungan Setempat

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan terjadinya perkawinan silang antar suku, seperti suku Jawa dan Lampung di Desa Gunung Sugih. Lingkungan yang inklusif atau lingkungan yang terbuka, menerima, dan menghargai perbedaan individu, tanpa memandang latar belakang suku, atau karakteristik pribadi lainnya untuk hidup berdampingan, berinteraksi, dan menjalin hubungan yang lebih erat. Karena banyak orang Jawa yang pindah dan menetap di Desa Gunung Sugih, mereka sering ketemu dan bergaul sama penduduk asli yang kebanyakan suku Lampung. Dari situ, terjadi proses akulturasi, dimana dua budaya yang beda saling memengaruhi tapi tetap mempertahankan ciri khas masing-masing. Akibat interaksi sosial makin meningkat menjadi peluang perkawinan silang antara kedua suku.

Desa Gunung Sugih ini, masyarakat yang terdiri dari berbagai suku saling bertemu dan berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari, seperti di pasar, tempat ibadah, acara kekerabatan, atau kegiatan sosial lainnya. Interaksi yang intensif dan berulang ini menumbuhkan rasa saling percaya, menghargai, dan menerima perbedaan, sehingga mengurangi prasangka dan *stereotip* negatif. Ketika individu merasa nyaman dalam lingkungan yang mendukung, mereka lebih terbuka untuk menjalin hubungan dengan orang dari latar belakang yang berbeda. Dengan adanya penerimaan dari keluarga dan masyarakat setempat, pasangan yang berbeda suku akan merasa lebih didukung dan diterima dalam menjalin hubungan. Lingkungan yang demikian menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan menerima, sehingga memfasilitasi terjadinya perkawinan silang antara suku Jawa dan Lampung di Desa Gunung Sugih.

4. Pekerjaan

Di Desa Gunung Sugih, pekerjaan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya perkawinan antara orang Jawa dan Lampung. Banyak warga dari kedua suku ini bekerja di bidang yang sama, seperti bertani, berdagang, atau di sektor jasa, yang mengharuskan mereka untuk sering berinteraksi dan bekerja sama. Melalui interaksi sehari-hari, orang Jawa dan Lampung saling berbagi cerita, pengalaman, dan pandangan hidup, sehingga mereka menjadi lebih mengenal dan memahami satu sama lain. Interaksi yang intens ini membantu mengurangi prasangka dan *stereotip* yang mungkin ada sebelumnya, membuat hubungan mereka semakin akrab. Saat bekerja bersama dalam menyelesaikan masalah atau tugas, kedekatan diantara mereka semakin erat. Karena sering bertemu, hubungan ini sering berkembang menjadi lebih dari sekadar teman.

Lingkungan kerja yang mendukung memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang lebih dalam, yang pada akhirnya bisa berujung pada perkawinan. Seiring waktu, banyak yang saling jatuh cinta, kemudian berlanjut ke hubungan serius dan akhirnya menikah. Dengan demikian, peran pekerjaan sangat besar dalam mempertemukan masyarakat suku Jawa dan Lampung, sehingga terjadinya perkawinan silang di Desa Gunung Sugih.

C. Proses pelaksanaan perkawinan silang suku Jawa dan Lampung di Desa Gunung Sugih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah

Proses perkawinan silang antara suku Jawa dan Lampung ini melibatkan penggabungan dua tradisi budaya yang kaya akan tradisi-tradisi yang unik dari masing-masing suku, dimana kedua keluarga mempelai saling beradaptasi untuk merayakan ikatan perkawinan dengan cara yang menghormati adat istiadat dari kedua suku tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan suami istri pelaku perkawinan silang Jawa dan Lampung pada tanggal 29 Agustus 2024 bahwa proses perkawinan silang suku Jawa dan Lampung di Desa Gunung Sugih melibatkan penggabungan dua tradisi dari masing-masing budaya untuk mempertahankan kelestariannya. Adapun proses pelaksanaan perkawinan silang suku Jawa dan Lampung yang ada di Desa Gunung Sugih :

Seperti yang disampaikan oleh pasangan suami istri pelaku perkawinan silang Jawa dan Lampung di Desa Gunung Sugih yakni sebagai berikut :

1. Pra Perkawinan

Dalam tradisi pra perkawinan suku Jawa dengan suku Lampung, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, langkah awal dari pra perkawinan ini adalah *pepung keluarga* (Kumpul Keluarga) pada tahapan ini, keluarga besar pihak wanita berkumpul untuk memberitahukan kepada *kelamo, keminan, kemaman, menulung, mirul, appeu*, dan keluarga besar. Pertemuan ini untuk memberitahukan bahwa anak mereka akan dilamar dan menikah pada tanggal yang sudah disepakati. Dalam pertemuan tersebut, mereka menjelaskan asal usul keturunan calon mempelai pria. Keluarga besar pihak wanita juga berperan membantu persiapan acara, baik secara moril maupun materil. Acara ini biasanya diakhiri dengan *cuak mengan* atau makan bersama seluruh keluarga yang hadir.

Langkah selanjutnya yaitu betunang atau lamaran, keluarga besar pihak pria datang melamar di kediaman pihak wanita dengan membawa beberapa barang seserahan, seperti kain tapis, pakaian, tas, sepatu, kue, dan makanan serta mas kawin berupa perhiasan dan uang tunai. Setelah betunang atau lamaran di terima diadakan pertemuan untuk *berunding* atau musyawarah antara pihak keluarga wanita dan pria untuk menentukan hari dan tanggal perkawinan serta tradisi yang digunakan. Dalam musyawarah keluarga, pihak keluarga mempelai wanita mengusulkan agar acara perkawinan dilaksanakan di kediaman mempelai pria, meskipun dalam adat Jawa umumnya perkawinan diadakan di rumah mempelai wanita.

Dalam acara berundingan atau musyawarah ini sudah tidak ada lagi perselisihan pendapat karena memang sudah di musyawarahkan bersama antara kedua keluarga mempelai suku Jawa dan Lampung. Sebelum mempelai wanita resmi menikah, ada acara yang disebut "*muli mekhanai*" sebagai simbol perpisahan dari masa lajang menuju kehidupan perkawinan. Seminggu sebelum perkawinan, pihak keluarga mempelai wanita membagikan sabun atau rokok kepada keluarga besar seperti, *kelamo, keminan, kemaman, mirul* dan *appeu*. Nantinya, keluarga yang menerima akan memberikan balasan berupa *sesan*, yaitu hadiah yang biasanya berupa barang-barang kebutuhan rumah tangga.

2. Pelaksanaan Perkawinan

Dalam Pelaksanaan perkawinan silang antara suku Jawa dan Lampung, ada tahap-tahap yang dilakukan dalam proses pelaksanaannya ialah tahap pertama mempelai pria beserta keluarga inti untuk menjemput mempelai wanita, karena acara *ijab qabul* atau akad nikah dilaksanakan dikediaman mempelai pria yang dimana sudah disepakatin oleh kedua keluarga masing-masing mempelai. Dimana rombongan keluarga mempelai wanita membawa *juadah balak* (lapis, legit), kue kering, dodol serta keluarga pihak mempelai wanita tetap menggunakan tradisi Lampung yaitu pemberian *Sesan* (barang-barang) perlengkapan rumah dari keluarga gadis sebagai tanda kasih, yang dibawa ke rumah mempelai laki-laki. Keluarga pihak mempelai wanita dipersilahkan duduk karena tahap penting akan dilakukan yaitu akad nikah, yang dilakukan di hadapan penghulu. Pengantin pria dan wanita dipersilahkan untuk duduk dikasur usut, tempat sakral yang melambangkan kesiapan mereka menjalani kehidupan berumah tangga, Mempelai pria mulai mengucapkan bacaan seperti istighfar, dua kalimat syahadat, shalawatan dan *ijab qabul*. Setelah *ijab qabul* selesai, pengantin saling bertukar cincin sebagai simbol janji setia. Kemudian kedua pengantin masuk ke ruangan untuk mengganti pakaian adat Lampung, dalam perkawinan silang ini pengantin menggunakan kolaborasi pakaian diantara kedua suku tersebut. Selanjutnya, Mempelai pria menggunakan pakaian adat Lampung beserta kopiah Lampunga begitu dengan mempelai wanita menggunakan pakaian adat Lampung dan siger, Kedua mempelai duduk bersanding di pelaminan, selanjutnya diadakan acara nasehat perkawinan kemudian dilanjutkan dengan prosesi sungkeman, dimana pengantin pria dan wanita meminta restu dari kedua orang tua. Acara selanjutnya *dulangan*, yaitu ritual saling menyuapi antara pengantin pria dan wanita, yang melambangkan kasih sayang, kebersamaan, dan saling mendukung dalam memulai kehidupan baru sebagai pasangan suami istri. Setelah itu, biasanya diadakan pesta yang meriah dengan tarian dan musik untuk merayakan momen bahagia ini. Kedua budaya ini menunjukkan kekakayaan tradisi dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam perkawinan.

3. Pasca Perkawinan

Dalam tradisi Jawa, setelah perawinan dirumah mempelai wanita, keluarga pengantin pria biasanya mengadakan acara "*ngunduh Mantu*", yaitu menerima menantu baru secara resmi dirumah keluarga pengantin pria. Tetapi dalam perkawinan silang antara suku Jawa dan Lampung ini berbeda dimana keluarga pengantin pria dan wanita berkunjung ke rumah keluarga wanita yang sering disebut "*manjau mighul*", pengantin pria berpakaian jas berserta kopiah dan pengantin wanita menggunakan baju rajo serta *tuguk maduaro* (tutup kepala adat Lampung). Keluarga pihak pria membawa oleh-oleh yang ditaruh dalam parcel seperti kue kering, kue basah, buah serta makanan lainnya sebagai tanda penghormatan dan kekeluargaan. Setelah tiba di rumah kediaman keluarga mempelai wanita, keluarga pihak mempelai wanita menyambut dengan baik kedatangan besan serta *mighul* (anak perempuan) dan anak *mengian* (menantu). Tahap selanjutnya pengantin dipersilahkan masuk dan duduk di tengah-tengah keluarga besar. Acara *manjau mengian* ini kedua keluarga besar makan bersama atau nyeruit mengingat perkawinan ini menyatukan dua keluarga yang bersuku Jawa dan Lampung, pihak keluarga mempelai wanita menyiapkan makanan lainnya juga sebagai makanan tambahan.

Kemudian acara *mosok* (suapan) pengantin pria akan di suapin nasi dan lauk pauk oleh orang tua dari pengantin wanita dan keluarga, setelah itu kedua pengantin akan mendapatkan *juluk* (panggilan) dari orang tua dan keluarga untuk anak *mighul* serta anak *mengian* yang sesuai dengan silsilah keluarga dari pihak wanita. Pada acara *mosok* ini dipimpin oleh salah seorang istri dari penyimbang adat, kemudian apabila kedua belah pihak keluarga pengantin sepakat, dapat dilaksanakan sampai pada upacara adat *begawi balak* atau *cakak pepadun* (naik kedudukan), namun banyak keluarga yang tidak melaksanakan upacara adat ini pada saat setelah upacara perkawinan adat, hal ini dikarenakan keadaan ekonomi yang tidak memadai. Tetapi berdasarkan kebijakan dari penyimbang adat banyak masyarakat adat yang melaksanakan upacara adat *cakak pepadun* apabila keadaan ekonomi telah mencukupi untuk memenuhi syarat-syaratnya. Maka selesailah rangkaian proses perkawinan silang pada masyarakat adat Lampung yang berada di Desa Gunung Sugih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

D. Perubahan sosial akibat terjadinya perkawinan silang suku Jawa dan Lampung di Desa Gunung Sugih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah

Perubahan sosial di Desa Gunung Sugih terjadi secara Anitamis akibat adanya interaksi antar berbagai suku, terutama melalui proses perkawinan silang yang menyebabkan perubahan sosial yang signifikan. Perubahan tersebut meliputi Perubahan Struktur Sosial dan Integrasi Kekerabatan, Perubahan Bahasa dan Komunikasi serta Adat Istiadat Perkawinan di Desa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh adat suku Lampung, pasangan suami istri pelaku perkawinan silang (*amalgamsi*) Jawa dan Lampung serta masyarakat suku Jawa di Desa Gunung Sugih, pada tanggal 31 Agustus 2024 bahwa perubahan sosial akibat terjadinya perkawinan silang suku Jawa dan Lampung di Desa Gunung Sugih mulai terlihat diberbagai aspek kehidupan sehari-hari baik dalam masyarakat dan keluarga. Adapun perubahan sosial akibat terjadinya perkawinan silang suku Jawa dan Lampung di Desa Gunung Sugih yakni :

1. Perubahan Struktur Sosial dan Integrasi Kekerabatan

Akibat perkawinan silang antara suku Jawa dan Lampung di Desa Gunung Sugih telah menciptakan Anitamika baru dalam hubungan kekerabatan antara kedua suku. Pada awalnya, terdapat batasan yang cukup jelas antara masyarakat suku Jawa dan Lampung, baik dalam hal tempat tinggal maupun kegiatan sosial yang berbeda. Namun, dengan adanya perkawinan silang antara suku Jawa dan Lampung, batas-batas ini mulai berbaur, dan kekerabatan antar dua suku ini semakin terjalin erat. Struktur keluarga menjadi lebih terbuka dan inklusif, dengan keluarga besar yang terdiri dari anggota dari dua budaya berbeda. Ini mengubah pola kekerabatan yang tadinya homogen menjadi lebih heterogen.

Hal ini terjadi karena kedua keluarga dari perkawinan silang mulai memainkan peran penting dalam mempererat, dan memperkuat interaksi sehari-hari antar suku yang dulunya terbatas. Dalam upacara penting seperti perkawinan dan kelahiran, ritual gabungan kedua tradisi menunjukkan penghormatan budaya dan mempererat ikatan emosional antar keluarga. Kedua keluarga perkawinan silang juga memperluas jaringan sosial, sering berperan sebagai mediator dalam kegiatan bersama. Anak-anak diajarkan untuk menghargai nilai-nilai kedua suku, menciptakan

generasi yang lebih inklusif. Kesalingtergantungan keluarga dalam bidang ekonomi, sosial, dan emosional semakin kuat, memperkuat solidaritas antar kedua suku.

2. Perubahan Bahasa dan Komunikasi

Perkawinan silang antara suku Jawa dan Lampung ini mempunyai perubahan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Masyarakat Desa Gunung Sugih mulai menggunakan bahasa Jawa dan Lampung dalam kehidupan sehari-hari agar sesama anggota keluarga saling paham dan mengerti. Hal ini menciptakan bahasa campuran atau bauran bahasa yang mencerminkan interaksi antarbudaya. Anak-anak dari perkawinan silang sudah fasih dalam kedua bahasa tersebut, dan hal ini memperkuat ikatan antara dua kelompok etnis yang sebelumnya terisolasi oleh perbedaan bahasa. Namun, terjadi pergeseran bahasa dengan kecenderungan yang lebih dominan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung.

3. Adat Istiadat Perkawinan

Dalam hal adat istiadat perkawinan antara suku Jawa dan Lampung di Desa Gunung Sugih telah mendorong terjadinya penyesuaian terhadap adat perkawinan dan tata cara kehidupan sehari-hari. Perkawinan silang dapat mengganggu budaya asli, tetapi juga dapat menghasilkan budaya campuran yang unik, seperti cara merayakan perayaan keagamaan, atau tradisi tertentu ini terjadi karena integrasi budaya dalam perayaan dan upacara adat istiadatnya. Salah satu perubahan terjadi dalam upacara perkawinan. Dalam tradisi adat Jawa, umumnya tidak ada konsep “membawa *sesan*” (pemberian barang-barang sebagai tanda penghormatan) dari pihak perempuan ke pihak laki-laki. Sebaliknya, dalam adat Lampung, pemberian *sesan* merupakan bagian penting dari prosesi perkawinan. Perkawinan dilaksanakan dirumah pihak keluarga pria, sebelum itu pria suku Jawa harus membawa gadis Lampung kerumahnya untuk melaksanakan upacara perkawinan dan pihak keluarga wanita datang membawa *sesan*. Prosesi ini mengalami modifikasi perpaduan adat yang menyesuaikan kedua tradisi, sehingga kedua keluarga untuk saling menghormati dan memahami tradisi masing-masing.